
PENGARUH PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SMP PGRI 12 JAKARTA SELATAN

Hugo Aries Suprpto ¹

ABSTRAK : Meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan karakter sumber daya manusia sangat menentukan dalam meningkatkan daya saing bangsa yang dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran yang baik. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi dengan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pelajaran ekonomi di SMP PGRI 12 Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter dapat membantu siswa di dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Pendidikan berbasis karakter sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi dengan mudah dan efisien sehingga terjadi interaksi pemahaman siswa terhadap belajar ekonomi, dan sekaligus meningkatkan karakter siswa. Siswa sangat tertarik belajar mata pelajaran ekonomi untuk menjadi wirausahawan dengan pendidikan karakter yang baik. Diharapkan guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis karakter dengan inovasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

Kata Kunci : Pendidikan Berbasis Karakter, Aktivitas, Hasil Belajar

THE INFLUENCE OF CHARACTER-BASED EDUCATION TO IMPROVE THE ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS OF SMP PGRI 12 SOUTH JAKARTA

ABSTRACT : Improving the quality of education and improvement of character human resources is crucial in enhancing the nation's competitiveness through innovation to do a good learning. The research aims to develop character-based education that is being integrated with innovative learning methods to improve the activity and learning outcomes of economic subjects in SMP PGRI 12 South Jakarta. The results showed that the character-based education can help students in learning to achieve competency in accordance with the demands of the curriculum. Character-based education as a learning medium can increase the activity and learning outcomes of economic subjects easily and efficiently so that the interaction of students' understanding of economic study, and at the same time improve the character of the students. Students are very interested in studying economic subjects to become entrepreneurs with good character education. Gutru expected to be able to use the character-based pembelajaran methods with innovation to enhance the activity and learning outcomes of economic subjects.

Keywords : character-based education, activities, learning outcomes

PENDAHULUAN

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah.

¹ Dosen Program Studi Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta; Email: bapak.aries@gmail.com

**Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar
Siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan**

HUGO ARIES SUPRAPTO

Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Strategi pengembangan pendidikan Nasional diarahkan pada empat sasaran pokok, yaitu: peningkatan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi pendidikan. Dari ke empat sasaran tersebut masalah peningkatan mutu pendidikan adalah masalah yang perlu mendapat prioritas bagi penyelenggaraan pendidikan. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tujuan kurikulum pendidikan sebuah bangsa yang menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia (peserta didik) untuk "bisa apa" tidak hanya "tahu apa". Kompetensi yang diharapkan haruslah didasari pembangunan karakter yang komprehensif. Realita yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, bahwa banyak peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan, tetapi kurang bisa berkembang maksimal. Begitu pula banyak dijumpai peserta didik yang memiliki kecerdasan, tetapi perilakunya belum mencerminkan pribadi yang luhur.

Guru yang profesional harus mampu merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Untuk itu kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran tersebut harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik memahami mata pelajaran ekonomi yang akan disampaikan ketika pelajaran berlangsung. Namun, jika lemahnya perencanaan yang dibuat oleh guru untuk mengajar secara langsung berimplikasi terhadap lemahnya proses pembelajarannya dan seandainya proses pembelajaran itu terjadi maka peserta didik tidak akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berfikir, sehingga kurangnya aktivitas dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan rendahnya nilai hasil belajar siswa.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang mampu mengatasi masalah proses pembelajaran di atas adalah dengan menggunakan pendidikan berbasis karakter. Model pendidikan berbasis karakter akan menghasilkan atau membentuk seseorang dengan pribadi yang kuat, mampu bertahan, menyesuaikan diri, berkembang di segala kondisi. Sebagai sumber daya manusia yang berkualitas untuk modal menuju negara maju. Pembangunan karakter di sekolah dilandasi oleh sebuah kebutuhan dengan mengikuti perkembangan zaman. Ketika berbicara secara parsial tentang pendidikan formal, pendidikan di sekolah, tampaknya ada sebagian orang yang hanya melihat mutu dari salah satu sisi, yaitu sisi akademis. Sementara, data empiris menunjukkan bahwa mutu akademis akan mudah patah jika tidak dibarengi dengan karakter secara utuh.

Pendidikan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu : keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Menurut Miftahudin (2010) pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematangan. Tugas-tugas pendidik adalah menyediakan dan memantapkan karakter peserta didiknya. Karakter negatif pada orang dewasa sering dilakukan

**Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar
Siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan**

HUGO ARIES SUPRAPTO

secara tersembunyi. Dengan kemutakhiran teknologi informasi dan komputer sekarang ini, banyak terjadi karakter negatif di kalangan siswa, antara lain: (1) menulis tugas makalah hanya mengunduh dari internet; (2) mereplikasi tugas-tugas hasil karya orang lain; (3) menjawab soal ujian dengan bantuan Hp yang tersambung dengan internet. Jika karakter negatif ini dibiarkan, siswa dikhawatirkan akan menurun kreativitasnya. Siswa yang seperti ini akan menjadi pemalas, suka menempuh jalan pintas, tidak suka tantangan dan senang mencari sesuatu yang instan. Padahal di sisi lain, siswa dituntut memiliki pribadi yang tangguh karena persaingan kerja semakin ketat.

Persoalan yang sering muncul adalah persaingan pendidikan yang dianggap berkualitas terkadang ada yang dilupakan, yaitu bagaimana membangun anak bangsa yang berkarakter. Apa artinya memiliki peserta didik yang cerdas, tetapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orangtua dan guru. Dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang paling penting, Landasan yang sudah dimiliki oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan. Landasan di atasnya adalah komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Adapun pilar yang dipakai untuk mewujudkan pembelajaran berkarakter meliputi tiga hal. Pertama, membangun watak, kepribadian, atau moral. Kedua, mengembangkan kecerdasan majemuk. Ketiga, kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh, maka ada kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Menurut Drs. Najib Sulhan, M.A (2009 : 6-7).

Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru pasti pernah dihadapkan pada berbagai permasalahan baik yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran tetapi masih dalam konteks pendidikan di sekolah. Banyak masalah pembelajaran yang dihadapi guru di sekolah misalnya; siswa tidak mau memperhatikan pelajaran (minat belajar rendah atau motivasi belajar rendah), siswa pasif, tidak berani bertanya, prestasi belajar rendah, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat non-pembelajaran misalnya perkembangan personal siswa tidak optimal, efektivitas hubungan guru dan siswa yang kurang baik dan sebagainya. Selain permasalahan di atas, sarana prasarana pendukung pembelajaran yang tidak optimal, dibutuhkan inovasi dari para guru. Menurut Sudjana (2005) menyatakan kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses yang terdiri dari enam unsur, yaitu tujuan belajar, peserta didik, yang bermotivasi tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami pola situasi dan pola respon peserta didik. Dalam proses pembelajaran perlu ada aktivitas. Aktivitas atau kegiatan yang dimaksud dalam proses pembelajaran adalah kegiatan yang mengarah pada proses perubahan tingkah laku peserta didik, seperti mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas siswa adalah keterlibatan mahasiswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas belajar siswa merupakan indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Guru merupakan agen perubahan untuk membuat pendidikan jauh lebih baik. Dimana, Guru bukan hanya mentransfer ilmu dan pembuka wawasan bagi para peserta didik, tetapi guru juga dituntut untuk menjadi agen perubahan dan membuat masa depan pendidikan jauh lebih baik.

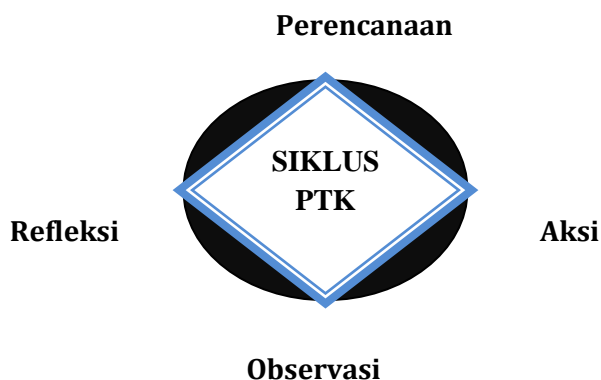
Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan

HUGO ARIES SUPRAPTO

Hasil belajar adalah perolehan sesuatu yang baru pada tingkah laku setelah seseorang melakukan kegiatan belajar. Setiap keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai. Kingsley Sanjaya (2006) membagi tiga macam hasil belajar yang dicapai, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum perguruan tinggi. Roestiyah (2008:156-157) mengatakan bahwa metode ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses aktif bukan pasif, cara mengajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), model penelitian mengacu pada model Arikunto (2008) yang didalamnya ada 4 langkah. penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran ekonomi konsep dasar sains. Populasi penelitian adalah siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan kelas VIII berjumlah 120 siswa pada tahun ajaran 2015-2016 semester ganjil, pengambilan data memakai *Random Sampling* yang berjumlah 30 siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan/aksi, observasi, dan refleksi. Penelitian hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat (*collaborative*), sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik (*reciprocity of benefits*). Melalui rancangan penelitian tindakan kelas/PTK (*classroom action research*) masalah-masalah pembelajaran dapat dikaji dan dituntaskan, sehingga proses pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diaktualisasikan secara sistematis. Berdasarkan uraian di atas jelas kiranya PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan terutama para guru di kelas, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan pembelajaran, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan. Menurut Sulipan (2007) menggambarkan daur PTK sebagai berikut:



Gambar 1: Desain menurut Sulipan (2007)

Tahap 1: Perencanaan Tindakan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Rencana yang sudah ditetapkan dapat dilaksanakan secara bertahap. Kegiatan mengacu kepada situasi dan kondisi siswa dan sarana dan prasarana yang akan diamati. Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/ teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.

Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (aksi)

Pada tahap ini pelaksana (guru) harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi juga harus berlaku wajar dan tidak dibuat-buat. PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini, seharusnya guru menonjolkan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, bukan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektifitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.

Tahap 3: Pengamatan Terhadap Tindakan (observasi)

Kegiatan pengamatan tidak akan terpisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pengamatan memerlukan catatan kecil. Ketika berlangsung kegiatan belajar di kelas, peneliti dapat mengamati secara langsung. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat empat metode observasi, yaitu : observasi terbuka; observasi

HUGO ARIES SUPRAPTO

terfokus; observasi terstruktur dan dan observasi sistematis. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya: (a) ada perencanaan antara dosen/guru dengan pengamat; (b) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (c) dosen/guru dan pengamat membangun kriteria bersama; (d) pengamat memiliki keterampilan mengamati; dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya: (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran; (b) adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi; (c) merencanakan skedul aktifitas kelas; (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam; (d) catatan harus teliti dan sistematis

Tahap 4: Refleksi

Dalam tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan “refleksi”. Kegiatan ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Intinya yaitu ketika pelaksana tindakan mengatakan kepada peneliti pengamatan tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan dengan baik dan bagian mana yang belum. Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpecah akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang misleading dan bias, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh kejataman dan keragaman instrumen observasi yang dipakai sebagai upaya triangulasi data. Observasi yang hanya menggunakan satu instrumen saja. Akan menghasilkan data yang miskin. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya. Pelaksanaan refleksi diusahakan tidak boleh lebih dari 24 jam artinya begitu selesai observasi langsung diadakan refleksi bersama kolaborator.

DISKUSI

Pelaksanaan pratindakan adalah dengan melihat hasil belajar siswa dari standar kelulusan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa masih tergolong sedang.

**Tabel 1.
Standar Kelulusan Sekolah**

Nilai Skala Huruf	Nilai Bobot	Nilai Ujian Skala 0 - 100
-------------------	-------------	------------------------------

**Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar
Siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan**

HUGO ARIES SUPRAPTO

A	4,0	90 – 100,0
A-	3,75	80 -89,99
B	3,25	76 – 79,99
B+	3,0	72 – 75,99
B	2,75	68 – 71,99
C+	2,25	62 – 67,99
C	2,0	56 – 61,99
D	1	45 – 55,99
E	0	0 - 44,99

Hasil data observasi siswa secara individual pada tabel 1. Dapat dilihat pada lampiran dan hasil persentase per aspek aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.
Aktivitas Belajar Mahasiswa Siklus 1**

Aspek Yang Dinilai	Skor Nilai			Jumlah Mahasiswa	Kategori
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Skor Nilai Tugas	4	21	6	31	Baik
2. Diskusi	3	18	10	31	Baik
3. Presentasi Depan Kelas	10	14	15	31	Sedang
4. Keaktifan Di Kelas	10	16	15	31	Sedang
Total	23	65	46	31	Sedang

Keterangan:

1. Rendah = 0 – 55,99
2. Sedang = 56 – 71,99
3. Tinggi = 72 - 100

Dilihat dari tabel 2. Untuk skor nilai tugas yang rendah diperoleh 4 siswa, skor nilai sedang sedang 21 siswa, dan skor nilai tugas tinggi 6 siswa sudah tergolong baik. Sedangkan untuk aspek nilai diskusi rendah diperoleh 3 siswa, aspek nilai diskusi sedang 18 siswa, dan aspek nilai diskusi tinggi 10 siswa. Untuk skor nilai presentasi depan kelas rendah 10, skor nilai presentasi sedang 14, dan skor nilai presentasi depan kelas tinggi 15, sedangkan aspek keaktifan di kelas rendah 10 siswa, aspek keaktifan di kelas sedang 16, dan aspek keaktifan di kelas tinggi 15 siswa.

Kegiatan tindakan Siklus II diakhiri dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran, kemudian guru memberikan post test kepada siswa untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penilaian dari nilai tugas dan ujian akhir semester, siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II telah meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1. Jadi ketuntasan secara klasikal pada siklus II telah tercapai/baik.

Tabel 3.
Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Skor Nilai			Jumlah Mahasiswa	Kategori
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Skor Nilai Tugas	2	8	21	31	Baik
2. Diskusi	3	10	17	31	Baik
3. Presentasi Depan Kelas	2	20	9	31	Baik
4. Keaktifan Di Kelas	5	12	14	31	Baik
Total	12	50	61	31	Baik

Dilihat dari tabel 3. Untuk skor nilai tugas yang rendah diperoleh 2 siswa, skor nilai sedang sedang 8 siswa, dan skor nilai tugas tinggi 21 siswa sudah tergolong baik. Sedangkan untuk aspek nilai diskusi rendah diperoleh 3 siswa, aspek nilai diskusi sedang 10 siswa, dan aspek nilai diskusi tinggi 17 siswa. Untuk skor nilai presentasi depan kelas rendah 2, skor nilai presentasi sedang 20, dan skor nilai presentasi depan kelas tinggi 9, sedangkan aspek keaktifan di kelas rendah 5 siswa, aspek keaktifan di kelas sedang 12, dan aspek keaktifan di kelas tinggi 14 siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan pembelajaran berbasis karakter berdasarkan penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu dari siklus I sedang, pada siklus ke II mengalami peningkatan menjadi baik.
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri. Peran penting guru adalah secara sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memproses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensinya sendiri.

REFERENSI

Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Darius, M.B. (2016). *Penerapan Metode Non Directive Dengan Menggunakan Peta Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa*. Jurnal Natural, 1(2). 65-74.

Miftahudin. (2010). *Implementasi pendidikan karakter di SMK Roudlotul Mubtadiin*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional: Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan, Balitbang Kemendiknas, Tanggal 28-29 Agustus 2010.

**Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar
Siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan**

HUGO ARIES SUPRAPTO

Najib Sulhan, M.A. (2009). *Pendidikan Berbasis Parakter Sinergi Antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama.

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sudjana, N (2005). *Penelitian Hasil Proses BelajarMengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sulipan. (2007). *Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Gramedia.